

ANALISIS PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMP LKIA PONTIANAK

Ria Herman, Indri Astuti, Yuline
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Email: riaherman339@gmail.com

Abstract

A common problem in this study is "How to illustrate the aggressive behavior of students at SMP LKIA Pontianak". While general purpose of this research is to know "Picture of aggressive behavior of student at SMP LKIA Pontianak". This research method using descriptive method. Form of research used in this research is survey study. The population in this study amounted to 110, with a sample of 30 students who took 25% of the population with random sampling technique. While the technique of data collector used is direct communication technique and indirect communication. Data collection tools used were interviews and questionnaire aggressive behavior. Based on the results of data analysis of aggressive behavior of students in junior high school LKIA Pontianak classified, it can be concluded that, aggressive behavior in junior high school LKIA Pontianak reached 72.46%

Keyword : aggressive behavior, random sampling

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif. Menurut Partowisastro (1983:40) menyatakan bahwa, "Masa remaja adalah suatu masa perkembangan yang harus dilalui dan masa ini merupakan masa

peralihan yang amat sukar dan gawat". Masa ini berlangsung dimana individu duduk dibangku sekolah menengah. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Anak agresif merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun tidak diimbangi dengan sikap yang cukup menyenangkan. Mereka sangat lincah, suka meminta perhatian orang lain dengan cara mengganggu, kasar secara fisik, maupun lisan, serta egois. Biasanya masyarakat umum menyebut anak agresif dengan sebutan "anak nakal." Namun, dari sudut pandang ilmu psikologi sebutan atau cap "anak nakal" bukanlah sebuah interpretasi yang baik, sebutan ini hanya akan memberikan kontribusi negatif bagi perkembangan perilaku anak. Perilaku

agresif dikalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan.

Perilaku agresif juga dapat disebut sikap yang bermusuhan yang ada pada diri manusia. Hal ini berarti bahwa tindakan atau perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik dan sosial dapat diindikasikan sebagai bentuk tindakan perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor internal yang berasal dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat. Perilaku Agresif sangat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif. Perilaku agresif tentu tidak akan muncul begitu saja pada diri siswa tanpa didasari dengan penegakan peraturan yang efektif oleh pihak guru di sekolah secara baik dan benar.

Pentingnya disiplin sekolah adalah untuk mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib

aturan akan menciptakan proses pembelajaran yang baik, sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah menjadi barang yang biasa, apabila kondisi sudah demikian, maka cara memperbaiki keadaan akan tidak mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut bisa di cegah.

Berdasarkan hasil prasarvei dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP LKIA Pontianak, terdapat siswa yang menunjukkan gejala-gejala berperilaku agresif baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini ditandai dengan berkata tidak sopan seperti saling berbicara kotor/kasar, memaki, berteriak, memukul, merusak, menendang dll. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Analisis Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP LKIA Pontianak".

Menurut Darmadi (2011:21) "Variabel adalah suatu atribut, sifat, aspek, dari manusia, gejala, objek, yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya". Seirama dengan pendapat diatas Suryabrata (2011:25) menyatakan: "Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu konsep atau objek penelitian yang menjadi perhatian untuk diteliti atau diuji kebenarannya yang kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku agresif siswa meliputi: perilaku agresif dan kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mencegah perilaku

agresif, dengan indikator sebagai berikut:
(1) Bentuk -bentuk perilaku agresif
(2) Faktor-faktor penyebab perilaku agresif
(3) Dampak perilaku agresif .

Secara umum perilaku merupakan respon dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Perilaku agresif adalah salah satu jenis perilaku yang hampir semua orang pernah melakukannya. Menurut Kulsum dan Jauhar (2014:61) “Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya”. Menurut Notoatmodjo (dalam Kulsum & Jauhar, 2014:61) berpendapat bahwa “Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi yang diberikan sebagai respons terhadap stimulus. Perilaku yang kasar atau keras dalam berkomunikasi sehari-hari sering dikatakan sebagai agresif.

Menurut Thalib (2010:211) “Perilaku agresif merupakan suatu perilaku destruktif yang dapat menyebabkan luka fisik, kerugian Psikologis, integritas pribadi, objek, maupun lingkungan sosial”. Baron dan Richardson (dalam Thalib, 2010:212) menegaskan bahwa “Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Bushman & Anderson (dalam Ronke & Hippines, 2007:503) menyatakan *“Whilst definitions differ widely, ‘aggressive behavior’ or ‘aggression’ is defined as behavior intended to harm another individual who is motivated to*

avoid that harm”. Dari penjelasan tersebut bahwa “Perilaku agresif” atau “Agresi” didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain yang termotivasi untuk menghindari bahaya.

Beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain yang menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, Integritas pribadi, objek atau lingkungan. Terkait dengan pembahasan ini, seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak boleh berperilaku menyimpang, siswa harus selalu aktif, saling bekerja sama demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tujuannya, agresi sebenarnya tidak selalu ditujukan untuk membahayakan atau melukai orang lain. agresi kadang ditujukan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting (instrumental aggression). Ada beberapa tujuan agresi yang bersifat instrumental menurut Berkowitz (dalam Rahman, 2013:201) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai yaitu: (1) Coercion: agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai, (2) Power and dominance: perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi, (3) Impression management: perilaku agresi kadang ditujukan dalam rangka menciptakan kesan.

Menurut Arifin (2015:269): Bentuk-bentuk perilaku agresif adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara:

Perilaku agresi dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata; aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak ; perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang; sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresif fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresif dalam bentuk verbal, seperti menyumpah, mengejek; maupun agresif reasional seperti mengucilkan teman dan bergosip.

Sejalan dengan pendapat di atas, Delut (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2012:188) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresi yaitu: (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong), (2)Menyerang dengan kata-kata, (3)Mencela orang lain,(4)Menyerbu daerah orang lain,(5)Mengancam melukai orang lain,(6)Main perintah, (7)Melanggar milik orang lain, (8)Tidak mentaati perintah, (9)Membuat permintaan yang tidak pantas, (10)Bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, (11)Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku fisik, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut. Berdasarkan berbagai macam pendapat di atas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresif terdapat

menjadi agresif secara verbal dan fisik. Agresif secara verbal meliputi: berteriak, mengejek, berkata kasar/kotor. Sedangkan agresif secara fisik meliputi: mumukul, menampar, menendang, menggigit, merusak.

Ada dua macam sebab yang mendasari tingkah laku agresif pada anak menurut Sobur (2016:376) yaitu “Pertama, tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain. Jenis tingkah laku agresif ini biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti. Kedua, tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap kesengatan dari luar”.

Hidup anak penuh dengan emosi yang disebut dengan emosional. Menurut Willis (2013:63) “Emosi adalah bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya, seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya”. Sedangkan menurut Jaenudin (2012:194) “Emosi adalah perasaan subjektif individu yang sering berkaitan dengan ekspresi raut muka ataupun gerak tubuh dan mengandung perasaan yang membangkitkan ataupun memotivasi dalam diri individu”. Menurut Musbikin (2012:9) menyatakan bahwa “Emosi yang tinggi bisa mengakibatkan keadaan seseorang marah, mudah tersinggung, sulit diatur, dan tidak mau dilarang”. Sejalan dengan pendapat Passer dan Smith (2007:378)”Emotion are feeling (or affect) states that involve a pattern of cognitive, physiological, and behavioral reactions to events”. Artinya emosi dirasakan (atau mempengaruhi keadaan yang melibatkan pola reaksi kognitif, fisiologis dan perilaku terhadap kejadian.

Menurut Azwar (dalam Kulsum dan Jauhar, 2016:212) menyatakan “Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang”. Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2004:43) menyatakan bahwa “Tayangan-tayangan televisi itu disamping memberikan dampak positif, juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak”. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak. Adanya informasi mengenai sesuatu hal yang dimuat oleh media memberikan landasan bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Video game juga sering kali mengajarkan kekerasan dan tidak sesuai untuk anak. Semakin banyak anak menonton kekerasan melalui televisi dan dan menggunakan bermain game kekerasan, maka semakin besar pula tingkat agresifitas anak tersebut.

Orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Menurut Burks (dalam Kristina, 2011:11) mengemukakan bahwa “Perilaku anak yang hiperaktif ada kaitannya dengan kesukaran yang dihadapi anak di sekolah, seperti kegagalannya dalam belajar membaca, walaupun IQ anak yang berperilaku agresif sama dengan anak lainnya yang normal”. Perbedaan jenis kelamin dapat menentukan peluang seorang anak untuk berperilaku agresif.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebiasaan tersebut dapat mengakibatkan gangguan ataupun

kerugian bagi siswa lainnya. Dampak yang muncul bagi siswa lain seperti perasaan kurang aman, berkurangnya tingkat konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, serta terdapat luka fisik terhadap siswa yang berperilaku agresif. keadaan tersebut tentu saja dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka di sekolah.

Dari penjelasan tentang dampak perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku agresif menimbulkan akibat jangka panjang dan pendek sama halnya dengan dampak internal yaitu perasaan kurang aman, berkurangnya tingkat konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, terdapatnya luka fisik yang dialami siswa agresif diakibatkan berkelahi dengan teman dan dampak eksternal yaitu dan orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain.

Pendidikan dalam pengertian sangat luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Dalam KBBI, “Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses-proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik”. Menurut Wardati dan Jauhar (2011:17) “Konselor sekolah berfungsi menangani masalah di sekolah baik berupa kekerasan fisik maupun non-fisik yang dilakukan

oleh siswa/siswi sekolah. Peran bimbingan konseling disini diperlukan untuk membimbing, menangani, dan menasehati siswa yang terlibat dalam suatu masalah". Peran guru BK dalam mencegah terjadinya perilaku agresif pada siswa terletak pada bagaimana seorang guru BK dapat menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi penting untuk terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa.

Pencegahan dan penanganan perilaku agresif yang terjadi pada siswa seharusnya segera diatasi. Upaya mencegah dan menangani perilaku agresif siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling yaitu guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara baik.

METODE PENELITIAN

Secara sederhana metode penelitian dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah penelitian diperlukan suatu kegiatan secara bertahap dan sistematis, sehingga persoalan yang diselidiki menjadi jelas. Rangkaian kegiatan yang dimaksud adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada hakikatnya penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang ditempuh dalam mencari kebenaran. Menurut Fauzi Muhammad (2009:24) "Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian

dilaksanakan". Suatu penelitian selalu diperlukan adanya metode. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:2) menyatakan bahwa "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Muhammad (2009:25) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif berarti melukiskan variable, satu demi satu". Sedangkan menurut Darmadi (2011:145) "Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang". Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012:54) "Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan menggambarkan atau menafsirkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan secara apa adanya. dalam penelitian ini yang digambarkan adalah mengenai perilaku agresif di SMP LKIA Pontianak. yang mana tujuan dari metode penelitian deskriptif menurut Fauzi muhammad (2009:25) menyatakan bahwa, "Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman mereka. membuat pecandran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu". Sedangkan menurut Darmadi (2011:145) " Penelitian deskriptif

pada umumnya dilakukan dengan tujuan umum, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah studi survey. Menurut Darmadi (2011:153) “Suatu survei adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data dari anggota populasi untuk menentukan status sekarang dari populasi itu mengenai satu variabel atau lebih”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012:54) “Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu”.

Penelitian survey digunakan untuk memperoleh data yang akurat terhadap objek yang akan diamati. Berdasarkan paparan di atas sudah jelas bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan kunjungan atau survey langsung kelokasi yaitu disekolah SMP LKIA Pontianak, untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perilaku agresif siswa, lalu dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab masalah

dalam penelitian yang pada akhirnya akan mendapatkan suatu kesimpulan.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang akan diteliti, maka diperlukan populasi. Menurut Martono (2014 : 76) menjelaskan “Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti”. Sedangkan menurut Darmadi (2011:14) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama, populasi dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu, dan tempat dengan sifat atau ciri yang sama”.

Apabila dalam suatu penelitian tidak terdapat data yang akurat, maka penelitian yang dilakukan tidak dapat ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP LKIA Pontianak.

Tabel 1
Distribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	18	18	36
2	VIII	19	18	37
3	IX	21	16	37
	Jumlah	58	52	110

Sumber: Guru BK SMP LKIA Pontianak

Sugiyono (2014:118) menyatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sejalan dengan dua pendapat di atas Darmadi (2011:46) menyatakan

“Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan

kelompok yang lebih besar pada nama orang yang dipilih”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang akan diteliti dan diambil data. Untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, Riduwan dan Akdon, (2010:254) menyatakan bahwa “Subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan jumlah populasi 110, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling karena semua populasi diberi kesempatan untuk diambil menjadi sampel

Tabel 2
Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	$25\% \times 18 = 4.5 = 5$	$25\% \times 18 = 4.5 = 5$	10
2	VIII	$25\% \times 19 = 4.75 = 5$	$25\% \times 18 = 4.5 = 5$	10
3	IX	$25\% \times 21 = 5.25 = 6$	$25\% \times 16 = 4$	10
Jumlah		13	12	30

Dalam suatu penelitian teknik dan alat pengumpul sangat ditentukan oleh jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, sebelum menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam suatu penelitian terlebih dulu harus diketahui jenis data yang akan dikumpulkan.

Berdasarkan uraian di atas maka teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung.

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab untuk memperoleh informasi dari responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup. Setiap angket disediakan untuk alternatif (ya dan

tidak) yang ditujukan kepada siswa di SMP LKIA Pontianak yang menjadi sampel penelitian. Data angket yang dikumpulkan adalah perilaku agresif yang digunakan untuk menjawab sub masalah 1, 2 dan 3. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada guru pembimbing untuk melengkapi informasi yang belum tergal dari angket.

Untuk menjawab sub masalah 1, 2, dan 3 akan dijawab dengan rumus persentase. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus persentase menurut Ali (1985:184) adalah sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Sebelum angket disebar, dilakukan uji validitas terdahulu dengan program computer Statistical Product and Service

Solusion (SPSS) dan uji validitas angket dilakukan kepada 30 responden. Menurut Ningsi(dalam prayitno 2015:84): “Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikasi 0,05”. Kriteria pengujian adalah: (1)Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka signifikan, (2)Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka nonsignifikan.

Menurut Darmadi (2011:88) “Reliabilitas adalah tingkatan pada mana suatu tes secara konsisten mengukur sebarang tes itu mengukur. Realibilitas dinyatakan dengan angka-angka, biasanya sebagai suatu koefisien, koefisien yang tinggi menunjukan reliabilitas yang tinggi.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*, yaitu kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan metode ini, bila koefisien reliabilitas $r_{11} > 0,6$.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebelum angket inventori disebarkan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan menggunakan program *SPSS* versi Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar $0.60 > 0.980$ sehingga pernyataan angket perilaku agresif siswa dinyatakan reliabel.

Untuk menganalisis perilaku agresif siswa dilakukan dengan analisis persentase. Akan tetapi, sebelum membuat tolok ukur, maka terlebih dahulu ditentukan rentang skor dari setiap jawaban angket untuk menentukan kategori “Tinggi”, “Sedang”, dan “Rendah”. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\bar{X}_{ideal} - (Z \times s_{ideal}) \leq \bar{X} \leq \bar{X}_{ideal} + (Z \times s_{ideal})$$

Dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan perilaku agresif siswa SMP

16 dengan perhitungan korelasi *product moment*. Uji validitas angket inventori dilakukan terhadap 30 responden di luar populasi penelitian yang sesungguhnya dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} 0.413$

Apabila $r_{hitung} > 0.413$ maka pernyataan tersebut valid. Akan tetapi apabila $r_{hitung} < 0.413$ maka pernyataan tersebut tidak valid, sehingga pernyataan yang tidak valid akan dibuang.

Dalam mengukur validitas, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

(1)Menyebarkan angket kepada 30 responden,(2)Mengumpulkan angket yang sudah disebarkan,(3)Mengecek kelengkapan angket guna memastikan seluruh item pernyataan sudah dijawab,(4)Melakukan penskoran dan memasukan data ke dalam program *SPSS*

Berikut adalah uji reliabilitas angket perilaku agresif siswa. Angket dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. LKIA Pontianak mencapai skor aktual 2174 dari skor maksimal ideal 3000 yang mencapai 72.46 % dengan kategori “Sedang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak berada dalam kategori sedang yang terdiri dari agresif verbal dengan skor aktual 322, skor ideal 420 dengan persentase 76.66%. Sedangkan bentuk perilaku agresif non verbal/fisik dengan skor aktual 583, skor ideal 720 dengan persentase 80.97 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Harris (dalam Thalib, 2010:213) menyatakan “Bentuk–bentuk perilaku agresif yaitu: a. Perilaku secara verbalialah agretivitas dengan kata-kata atau ucapan. Perilaku agresif secara

verbal yaitu melecehkan Orang lain, seperti: Berteriak, Mengejek, Berkata kasar, b. Perilaku agresif secara fisik ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku menyerang orang lain secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang, seperti: Memukul, Menampar, Menendang, merusak, Menggigit”.

Faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak berada dalam kategori sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ursin dan Olff (dalam Thalib, 2010:213), “Secara umum perilaku agresif disebabkan oleh faktor personal dan sosial. Faktor personal lebih merupakan sifat dasar (genetik), sedangkan faktor sosial merupakan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar individu yang berwujud manusia dan representasinya”. Menurut Thalib (2010:216), faktor-faktor agresif dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: a. Sebagai proses internal yang dapat dijelaskan melalui teori kepribadian, teori insting, teori frustrasi-agresif, teori *modeling*. b. Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan (fisik dan psikologi).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan, faktor perilaku agresif tergolong dalam kategori sedang dengan skor aktual 852, skor ideal 1320 dengan persentase 64.54% yang terdiri dari faktor internal yaitu faktor genetik, frustrasi, amarah dan kerentanan emosi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, suhu udara dan pengaruh media.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan, dampak perilaku agresif terdiri dari : dampak

internal dan dampak eksternal. Dampak internal dengan skor aktual 315, skor ideal 420 dengan persentase 75 %. dampak eksternal dengan skor aktual 99, skor ideal 120 dengan persentase 82.5%. yang tergolong dengan kategori sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (dalam Maryanti, 2012:12) Dampak dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pengolahan data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa perilaku agresif pada siswa di SMP LKIA Pontianak tinggi, secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk perilaku agresif pada siswa di SMP LKIA Pontianak tergolong sedang. Artinya siswa menunjukkan bentuk perilaku agresif diawali dengan agresif verbal yaitu mengejek yang menyebabkan siswa sakit hati sehingga siswa membalas dengan berkata kasar/kotor kemudian siswa membuat gaduh didalam kelas dengan berteriak kepada teman maupun kepada guru. Bentuk agresif non verbal/fisik menurut persentase tertinggi yaitu menggigit, menampar, memukul, merusak dan menendang, (2) Faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP LKIA Pontianak tergolong sedang. artinya pada faktor internal agresif siswa menunjukkan kerentanan emosi siswa yang tidak stabil, siswa mengalami frustrasi, amarah dan gentik sedangkan pada faktor eksternal perilaku agresif siswa disebabkan lingkungan sekolah, suhu udara, pengaruh media, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, (3) Dampak perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak tergolong sedang. artinya siswa menunjukkan adanya dampak internal dan dampak eksternal yang dimulai dengan persentase tertinggi

menunjukkan adanya kurangnya konsentrasi siswa pada saat belajar, perasaan kurang aman, adanya luka fisik yang disebabkan perkelahian siswa dan dijauhi teman maupun keluarga.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis dan penarikan kesimpulan serta kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Dengan adanya bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak yang tergolong sedang disarankan untuk belajar mengontrol tindakan agresi yang ada dalam diri, sehingga siswa dapat bertingkah laku lebih baik dan berfikir memilih tindakan mana yang pantas atau tidak pantas dilakukan, (2) Ditinjau dari faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak yang tergolong sedang, siswa diharapkan dapat menempatkan diri dalam pergaulan baik di sekolah, rumah, masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan baik, (3) Dampak perilaku agresif siswa di SMP LKIA Pontianak yang tergolong sedang, diharapkan siswa untuk dapat menjaga sikap ketika berinteraksi dengan orang lain agar siswa dapat diterima dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dari perilaku agresif, dan mampu memahami dampak dari perilaku agresif tersebut serta dapat menghindari dan mengendalikan diri dari perilaku agresif, (4) Untuk sekolah yang diteliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru bimbingan dan konseling agar dapat memberikan dan meningkatkan pelayanan ke arah yang lebih baik lagi, sehingga siswa yang berperilaku agresif mampu memahami dan mengendalikan diri dari perilaku agresif. Selain itu, perlu adanya kerjasama dari seluruh pihak di SMP LKIA Pontianak dalam memberikan perhatian terhadap siswa, baik didalam

kelas maupun diluar kelas sehingga dapat mencegah terjadinya faktor perilaku agresif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1982). *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan*. Bandung : alfabeta.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Keperibadian*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Kulsum dan Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Musbikin (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Jakarta : Selemba Humanika
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nurishan, Juntika Achamd. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Berbagai Latar Belakang*. Bandung : Refika Aditama
- Partowisastro, Koestoer. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Passer, Michael W dan Smith. (2007). *Psychology The Science Of Mind And Behavior Third Edition*.
- Prayitno (2016). *Konseling Profesional Layanan Dan Kegiatan Pendukung Yang Berhasil*. Americas, New York: McGraw-Hill Companies.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu*

- dan Pengetahuan Empirik. Jakarta : Rajawali Pers.
- Riduwan dan Akdon. (2010: 254). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, Anas. (2016). *Bimbingan Dan Konseling* . Bandung : CV. Pustaka Setia
- Sari, Ferlinita. (2013). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulation*. Pekanbaru. FKIP Universitas Riau
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sears, David dkk. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-(2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Cetakan Ke-26. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Thalib , Bachri Syamsul. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Thohirin. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Wardati dan Jauhar, Muhammad. (2011). *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya